

PROSES PENCIPTAAN DALAM PENGALAMAN DIRI

P. Ance Panggabean

Tulisan ini membahas pengaplikasian materi-materi intuitif dalam konteks proses penciptaan dalam media seni musik. Penekanan pada proses kreatif komposer dalam menuangkan ide merupakan hal yang signifikan dalam tulisan ini. Teknik-teknik dalam proses penciptaan komposisi secara individual dan kolektif juga dideskripsikan secara komprehensif dalam tulisan ini.

A. Pendahuluan

Seni musik sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia menjadi karya budaya yang bernilai estetis. Eksistensi musik di tengah masyarakat memiliki arti yang khas jika dibandingkan dengan seni yang lain. Diamati dari segi komunikasi, musik sangat efektif dalam penyebaran gagasan. Di sisi lain, musik juga merupakan media ekspresi budaya yang memberikan peluang untuk menyampaikan nilai estetis dari sebuah kreativitas. Dengan demikian musik merupakan hasil kreatif yang mengekspresikan budaya dalam arti yang luas.

Eksistensi musik dapat ditafsirkan dari pelbagai sudut pandang, untuk itu musik dapat dipahami secara beragam pula:

1. Bagi para seniman; menempatkan musik sebagai media ekspresi seni sekaligus sarana pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Bagi para apresian, pecinta, penonton; kebanyakan musik memiliki fungsi hiburan maupun wahana menambah pengetahuan musik.
3. Bagi pemilik modal industri; musik dapat dijadikan komoditas yang menghasilkan fulus yang melimpah.
4. Bagi para politisi; dapat memanfaatkan musik untuk menyebarkan ideologi politisnya dan sebagai sarana perjuangan politiknya.
5. Bagi para pendidik, budayawan, dan bahkan pemerintah; musik merupakan media pengembangan budaya bangsa.

Menilik budaya musik di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Seakan budaya musik di negeri ini mengalami dilema yang signifikan. Budaya musik merupakan keterpaduan dari berbagai macam sistem. Mengingat setiap negara mempunyai sistem sendiri-sendiri dalam pengembangan budaya musiknya. Pemerintah Indonesia saat ini sangat sedikit melahirkan kebijakan seni budaya pada umumnya dan musik khususnya. Kita dapat melihat produksi musik industri negeri ini, pembajakan karya musik kita tiada mendapat penyelesaian yang berarti.

Kemudian budaya musik industri Indonesia juga dibanjiri musik impor, maka dalam situasi seperti itu budaya musik yang nonindustri semakin tidak jelas prospeknya. Ia hanya hidup di lingkungan yang sangat terbatas. Padahal musik-musik yang nonkomersial ini merupakan media pengembangan budaya bangsa dan cerminan dari sebuah perjalanan bangsa yang menggambarkan secara nyata.

Dalam situasi seperti itu, budaya musik menjadi penting untuk dikaji dari proses kreatif penciptaannya. Dengan melakukan kajian proses kreatif penciptaan musik setidaknya akan menempatkan seniman dalam fungsi pendidikan dan pengembangan budaya bangsanya.

Fungsi pendidikan sangat penting untuk melahirkan manusia kreatif yang harus sadar menempatkan estetika bunyi sebagai tujuan utamanya (walaupun tidak mutlak bahwa kreativitas harus berproses dalam pendidikan formal). Yang paling penting dalam proses kreatif adalah bagaimana kita mendapatkan metode yang baik serta efisien.

B. Potensi Manusia Komponis

Pekerjaan kreatif adalah pekerjaan yang dilakukan sekali saja dalam momentum dan manusia yang menghidupi daya kreatif seluruh tindak-tanduknya memancarkan kepribadian yang kuat guna menghasilkan karya seni (Harymawan, 1993). Setiap manusia, termasuk di dalamnya komponis atau sang kreator, memiliki *potensi diri* yang berharga demi terciptanya karya musik, hal itu meliputi:

1. pribadi yang sehat (badaniah, jiwa, intelektual),
2. pengamat kehidupan,
3. baca tulis,
4. kemampuan musikal,
5. pengalaman ekspresi musikal,
6. imajinasi,
7. kepekaan pancaindera.

Ketujuh potensi diri tersebut oleh *sang kreator* harus dibongkar untuk menemukan *kejernihan pikiran* dan *ketajaman perasaan* untuk melakukan *pekerjaan kreatif*, dalam hal ini menciptakan komposisi musik guna *menghasilkan karya musik* yang berkualitas sebagaimana diidamkannya. Secara deskriptif proses kreatif penciptaan yang berdasar potensi adalah diri sebagai berikut:

Pertama, menemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan bahan mencipta komposisi musik. Sang kreator yang *berpribadi sehat* (1) sebagai pengamat kehidupan (2) harus dapat membaca fenomena kehidupan baik masalah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya menjadi ide penciptaannya. Dari sini fenomena menjadi persoalan estetika musikal yang harus dikembangkan.

Kedua, menarik tema sesuai ide atau gagasan sehingga ditemukan sebuah statemen lengkap untuk dikembangkan menjadi komposisi musik. Sesudah menemukan gagasan musikal dari fenomena kehidupan harus mampu membaca dan menuliskannya menjadi sebuah tema komposisi musik.

Ketiga, membuat draf komposisi musik kasar. Jika tema sudah terpilih maka sang kreator harus melahirkan draf komposisi musik secara garis besar berdasarkan kemampuan musikalitasnya.

Keempat, mencipta draf komposisi musik detail. Pendeskripsian ini dilakukan atas dasar pengalaman ekspresi musikal yang dimiliki sang kreator. Dari sini diharapkan ada kemungkinan-kemungkinan musikalitas terpilih di mana sang kreator dengan imajinasinya menembus ruang estetis yang dijabarkan menjadi satu rangkaian komposisi musik. Pada tahap ini komposisi musik yang dicipta harus dapat ditampilkan di hadapan apresiasi.

Kelima, mencipta komposisi musik utuh. Draft komposisi detail sebagai wujud tampilan musikalitas yang utuh diperhalus oleh sang kreator dengan kepekaan panca inderanya. Untuk itu sang kreator melalui komposisi musik utuh terus melakukan pengolahan kreativitasnya.

Keenam, komposisi musik final. Komposisi musik yang utuh dipertimbangkan lagi struktur harmoni dan struktur ritmenya. Jika perlu musik ciptaan itu menampilkan karakteristik sang kreator dan memiliki nilai filosofis dan estetis sehingga terwujud karya komposisi musik yang indah dan mudah diapresiasi.

Pada kerja kreatifnya, komponis sebagai sang kreator melakukan pembelajaran dan pemberdayaan potensi diri guna mencipta karya seni musik dalam proses kreatif yang menarik dan penuh kesungguhan sebagai wujud pilihan profesinya. Dalam hal ini penulis terinspirasi dari pemahaman yang dipaparkan Suka Hardjana (2003). Setidaknya, sewaktu berhadapan langsung dengan wacana musikalitas sang kreator diharapkan memiliki antusiasme yang tinggi dalam beraktivitas kreatif. Komposer, sang kreator, membongkar potensi diri untuk mencipta komposisi musik yang berpribadi milik diri sendiri.

Pada proses kreatif penciptaan komposisi, penulis akan menguraikan proses kreatif. Secara umum dengan melakukan berbagai pendekatan, di antaranya: a. pendekatan tradisi maupun non-tradisi, b. reinterpretasi; sebuah orientasi menampilkan kembali repertoar yang pernah ada menjadi sesuatu yang baru, c. kontemporer, sebuah orientasi melepaskan diri dari kebiasaan yang ada atau mendapatkan kemungkinan yang baru.

Berdasarkan potensi diri sebagai manusia komponis sebagaimana tersebut di depan, maka dalam kesempatan ini penulis memaparkan proses kreatif penciptaan komposisi musik sebagai berikut:

1. Membaca fenomena

Dalam membaca fenomena ini seorang komposer dapat melakukan pendekatan reinterpretasi sehingga menemukan apa yang diinginkan, karena sebagai seniman kepekaan menangkap fenomena sangat penting. Negara Indonesia adalah bentangan negeri yang memiliki kekayaan alam, keragaman budaya, dan komunitas yang merupakan aset yang sangat potensial

untuk digali dan dikembangkan. Aset ini bukan saja mampu menumbuhkan suasana kreatif, inovatif, dan produktif bagi masyarakat Indonesia, tapi juga mengundang kekaguman, simpati, dan kepedulian masyarakat internasional. Apalagi seni budaya Indonesia tidak hanya diakui keberadaannya tetapi juga keutuhan dan keasliannya.

Pada situasi yang carut-marut bangsa ini didera ketidakmenentuan. Suasana suhu politik kita yang akhir-akhir ini mulai memanas menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Dalam kerangka budaya yang kontemplatif perlu kiranya kita menciptakan ruang meditatif dalam diri.

Dari membaca fenomena tersebut akan ditemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan bahan mencipta komposisi musik.

Sang kreator yang berpribadi sehat (1) sebagai pengamat kehidupan (2) harus dapat membaca fenomena kehidupan baik masalah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya menjadi ide penciptaannya. Dari sini fenomena menjadi persoalan estetika musikal yang harus dikembangkan.

2. Menemukan gagasan dan tema

Sesudah membaca fenomena langkah berikutnya adalah menarik tema sesuai ide atau gagasan sehingga ditemukan sebuah statemen lengkap untuk dikembangkan menjadi komposisi musik. Sesudah menemukan gagasan musikal dari fenomena kehidupan harus mampu membaca dan menuliskannya (3) menjadi sebuah tema komposisi musik.

Untuk itu dalam menemukan gagasan dengan pendekatan tradisi atau kontemporer. Menilik keadaan negara saat ini yang berada di dalam proses menuju perbaikan diri, jelas terjadi benturan-benturan yang menimbulkan kegerahan di dalam masyarakat itu sendiri.

Demikian juga dalam menetapkan tema perlu memadukan pendekatan tradisi dan kontemporer, secara tematis maupun pengolahan orkestrasi serta instrumentasinya. Dan yang paling penting dalam menggarap komposisi adalah semangat mencipta dan bekerja.

3. Berimajinasi musikal

Musik adalah tiruan bunyi-bunyian alam dan sekelilingnya. Musik adalah rekayasa bunyi. Bunyi itu dibuat, direkayasa tidak saja menyerupai citra alam semesta tetapi lebih dari itu bunyi “dicipta” oleh komposer menurut citra, angan-angan, dan kodratnya sebagai manusia (Suka Hardjana, 2003).

Manusia secara umum pastilah mempunyai kemampuan berimajinasi. Kemampuan tersebut bisa diolah menjadi kemampuan imajinasi musikal (bagi manusia yang memang musikal). Dalam berimajinasi, manusia musikal menembus ruang estetis yang dijabarkan menjadi satu rangkaian komposisi musik dengan segala pertimbangan teknik pengembangan tema maupun pengelolaan orkestrasi, sehingga ruang imajinasi musikal bisa dipahami sebagai pemicu gagasan.

4. Eksperimentasi

Proses eksperimentasi dimulai dengan membuat draf komposisi musik kasar. Jika tema sudah terpilih maka sang kreator harus melahirkan draf komposisi musik secara garis besar berdasarkan *kemampuan musikalitasnya*. Selanjutnya mencipta draf komposisi musik detail. Pendeskripsian ini dilakukan atas dasar *pengalaman ekspresi musikal* yang dimiliki sang kreator.

Musik pada perkembangannya tidak hanya sebagai seni auditif semata, tetapi sudah menjadi seni pertunjukan yang perlu diterjemahkan lebih luas. Bahasa ungkapannya tidak harus hanya melalui instrumen musik yang lazim, tetapi pemanfaatan benda-benda yang ada di sekeliling kita juga bisa menghasilkan sebuah komposisi musik. Hal ini tergantung daya kreasi serta kepekaan kita sendiri. Pemanfaatan untuk melibatkan beberapa unsur seni yang lain, misalnya seni tari dan seni teater. Ketiga cabang seni ini bila digabungkan akan menjadi sebuah sajian tontonan yang memikat, karena menghasilkan warna baru bila perpaduannya menggunakan konsep kesetaraan.

C. Proses Penciptaan

Secara etimologis, komposisi berarti “menyusun”, dan dalam banyak masyarakat komposisi dianggap sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian, bakat, dan ketaatan pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, itu berarti bahwa musik yang digubah atau dicipta harus memenuhi aturan atau kaidah musik tertentu. Jadi komposisi adalah suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menyusun suatu karya musik, baik vokal, instrumen,

maupun gabungan keduanya yang diwujudkan dalam bentuk notasi tertulis atau proses di mana komposer telah menyusun komposisi.

Dalam mengerjakan suatu komposisi, komposer selalu mengekspresikan karyanya yang disertai dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat "personel". Artinya setiap komposer memiliki pandangan yang berbeda dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini juga berkaitan dengan cara kerja mereka. Dalam proses penciptaan, *ide* atau *gagasan* bukan merupakan angan-angan. Ide atau gagasan yang pertama sekali dipikirkan. Ide atau gagasan ini berhubungan dengan diri, situasi dan kondisi, serta keadaan riil selalu bersifat spesifik dan tidak umum. Dalam menemukan ide atau gagasan si komposer harus benar-benar memikirkan akan membuat apa. Dalam proses penciptaan, musik dibuat dari ide atau gagasan dan bukan inspirasi. Dalam menemukan ide dan menuangkannya ke dalam notasi, komposer memiliki cara yang berbeda-beda. Seperti komposer Mozart yang memberikan komentar tentang dirinya sendiri bahwa komposisi yang dirancang hanya terdapat di kepalanya saja sebelum menggoreskan pena ke atas kertas. Lain halnya dengan Beethoven, kebiasaan mencari ide musikal di sembarang tempat membuat dia harus mencatat ide-ide tersebut secepat mungkin untuk kemudian digubah kembali.

Dalam proses penciptaan, penulis sendiri dalam menemukan ide atau gagasan pendekatannya sama dengan apa yang menjadi kebiasaan Beethoven. Penulis tidak dapat menjawab dengan pasti jika ada orang yang bertanya kepada penulis, dari mana mendapatkan ide-ide tersebut. Ide-ide itu terkadang datang secara langsung atau tidak langsung. Ide-ide itu bisa datang dari diri sendiri, dari alam, dari perjalanan, dari dalam kesunyian malam hari, atau dari suara apa saja yang penulis dengar. Ide-ide itu muncul begitu saja dan ide-ide itu bangkit yang bagi penulis tertuangkan ke dalam nada-nada yang bergejolak dan akhirnya ide-ide itu digubah ke dalam karya musik. Contoh: ide ansambel perkusi dan vokal. Gagasan, bagaimana memadukan kedua unsur yang berbeda tersebut menjadi suatu komposisi yang menarik. Ide atau gagasan ini penulis jabarkan ke dalam konsep. Konsep merupakan jabaran dari suatu ide. Penulis menuangkan gambaran atau rancangan komposisi ke dalam konsep secara tertulis ataupun konsep itu dilepas ke publik dan menjadi hak publik.

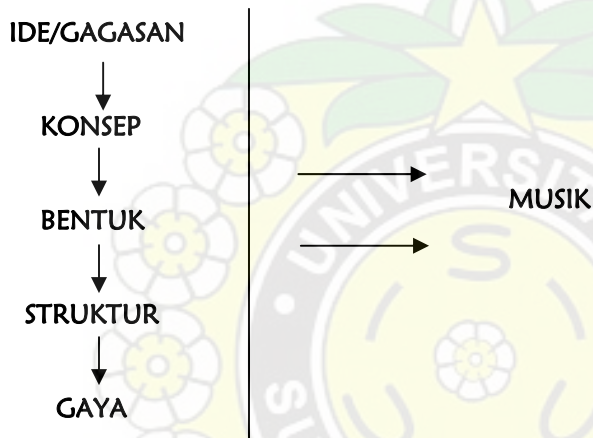
Setelah penulis menuangkan rancangan komposisi tersebut ke dalam konsep, langkah selanjutnya yang penulis ambil adalah menuangkannya ke dalam bentuk komposisi seperti yang penulis inginkan. Apakah bentuk komposisi yang terdiri dari satu bagian, dua bagian, atau tiga bahkan sampai empat bagian. Atau ke dalam bentuk lain seperti bentuk sonata, bentuk konserto, bentuk simfoni atau bentuk suite, dan lain-lain. Setelah penulis memutuskan bentuk komposisi yang diinginkan kemudian pertimbangan struktur juga harus diperhatikan, seperti harmoni secara mendetail, akor-akor, dan sebagainya. Membuat suatu melodi juga merupakan dasar pembentukan harmoni. Dengan kata lain, dalam melodi sudah terdapat harmoni dan membentuk melodi juga membuat pembentukan akor. Dalam hal ini, metode yang paling gampang dalam proses penciptaan menurut penulis: membuat akor terlebih dahulu, karena di dalam akor, yang terdiri dari nada-nada, sudah terdapat unsur melodi itu sendiri (misalnya I, IV, V: tonika, subdominan, dominan). Hal ini dapat membantu pembuatan suatu melodi secara teoretis. Begitu juga dengan teknik-teknik dalam menciptakan suatu komposisi juga penting dan sering digunakan misalnya: teknik kontrapung; mencakup susunan melodi dalam beberapa suara, contohnya satu suara, dua suara, tiga suara, dan sebagainya. Harmoni; mencakup susunan progresi akor-akor, teknik kanon, teknik fuga, teknik dua belas nada, dan sebagainya.

Dalam proses penciptaan, alat dan cara juga menentukan hasil (bukan baik atau buruk, tetapi tergantung cara). Artinya, dasar metodologi kerja dan tergantung alat yang dipakai. Contoh: pada masa Klasik terikat dengan aturan atau konvensional sekali yang selalu mengutamakan bentuk dan keteraturan, tetapi ada perubahan yang terjadi dalam masa Modern dengan segala kompleksitas komposisi yang tidak lagi mengutamakan bentuk dan keteraturan tersebut. Lahirnya alat-alat atau teknologi yang canggih saat ini juga, dapat menimbulkan dua sisi: positif dan negatif.

- Dari sisi positif: lebih mempermudah dan membantu para komposer dalam proses penciptaan.
- Dari sisi negatif: membuat ketergantungan terhadap alat canggih tersebut sehingga menjadikan komposer malas dalam berkreativitas secara manual, sehingga menimbulkan ketidaktahuan si komposer.

Untuk menjadi seorang komposer yang baik itu tidak mudah. Sering kali dalam berkarya komposer harus sedikit nakal dalam komposisinya, baik dari segi ide atau penuangan konsepnya. Kenakalan ini banyak ditemukan dalam karya-karya komposer Modern. Para komposer ingin memberikan hal-hal yang baru dalam komposisinya. Komposer harus lebih spesifik dalam menguasai karya apa yang hendak dia buat, lebih terampil, dan lebih berkekrativitas. Dari segi gaya, gaya merupakan salah satu poin penting dalam proses penciptaan. Perkembangan komposisi yang diciptakan oleh komposer-komposer mempunyai perbedaan, juga perkembangan dari satu waktu ke waktu yang lain. Misalnya perkembangan komposisi pada masa Klasik dengan komposisi yang diciptakan pada abad ke-20 dalam perbedaan bentuk, gaya dari setiap komposer, dan cara kerja yang berbeda. Seperti komposisi yang diciptakan pada masa Klasik masih menggunakan melodi tonalitas atau tangga nada yang bertonalitas, sedangkan pada abad ke-20 melodi-melodi yang diciptakan merupakan sistem musik yang atonal atau teknik dua belas nada, bahkan ada yang tidak mempunyai tonalitas sama sekali. Bisa juga diambil dari sumber bunyi-bunyian baik dari alam, suara, dan lain sebagainya. Jadi gaya merupakan salah satu poin yang penting diperhatikan dalam proses penciptaan.

Dalam menciptakan suatu komposisi, ada beberapa proses komposisi yang penting yang menjadi suatu dasar dalam menulis komposisi, sebagai berikut:



Semua unsur di atas dipakai menjadi dasar musik. Menurut penulis, proses-proses yang tertulis di atas merupakan unsur yang sama pentingnya, karena ada hubungan antara satu sama lain. Langkah-langkah inilah yang penulis lakukan dalam proses penciptaan secara pribadi. Demikian juga halnya dalam proses penciptaan berkelompok. Dalam kerja kelompok, di mana setiap orang harus memiliki kesemua unsur, kemudian digabungkan atau diambil suatu keputusan ide siapa yang terbaik yang dipergunakan, tetapi dengan persyaratan harus terlebih dahulu dimusyawarahkan. Keseluruhan unsur seperti: ide/gagasan, bentuk, konsep, struktur, dan gaya juga harus diperhatikan dalam kerja kelompok.

Apabila komposisi tersebut sudah menjadi karya utuh, baik secara pribadi ataupun kelompok, langkah selanjutnya yang diambil adalah proses latihan. Dalam proses latihan ini diperlukan berbagai sarana dan fasilitas seperti pemain, alat-alat/instrumentasi, ruang/tempat, dan waktu. Jadwal latihan harus sudah ditentukan, semakin lama pemain berlatih semakin bertambah baik pula teknik memainkan karya, lebih hafal dengan karya yang akan dimainkan, semakin kompak dalam bermain, dan sebagainya. Dalam proses latihan ini, komposer harus dapat terjun langsung meninjau dan mengamati karya yang dimainkan nantinya, supaya dapat mengantisipasi hal-hal yang terjadi selama proses latihan ini.

Dari segi pemain, komposer juga harus mampu memilih pemain yang cakap, rajin, dan tangguh dalam latihan untuk memainkan karyanya, agar pada waktu karya ditampilkan mendapat hasil yang sangat memuaskan. Selama proses latihan berlangsung, komposer hendaknya mengevaluasi kembali secara mendetail karya tersebut. Hal-hal apa saja yang perlu ditambah atau dikurangi dengan cara meminta masukan-masukan yang berguna dari para pemain dan pendengar, serta tidak menutup diri dalam hal ini. Hubungan antara komposer dan pemain harus tetap dijaga, agar terjalin kerja sama yang baik. Fasilitas untuk pemain harus diperhatikan, seperti: transportasi, *snack*, dan lain-lain. Maksudnya adalah untuk dapat memudahkan pemain untuk tetap hadir dalam proses latihan terlebih lagi pada pertunjukan karya nantinya.

Setelah proses latihan mencukupi, pada akhirnya karya yang akan dipagelarkan pasti lebih baik. Komposer mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, begitu juga dengan pemain. Langkah-langkah inilah yang dapat penulis tuangkan dalam mengawali proses penciptaan/komposisi hingga ke proses pencarian di lapangan baik perorangan atau per kelompok, proses latihan, proses evaluasi sampai ke puncak pagelarannya.

D. Penutup

Pada dasarnya kreator itu bukan diciptakan, tapi dilahirkan. Maka tidak ada teori yang baku atau akurat dalam teori komposisi. Tulisan ini hanyalah salah satu pemaparan proses kreativitas, paling tidak bisa membantu para peminat untuk lebih memahami sebuah proses penciptaan.

KEPUSTAKAAN

Leo Elice. 1991. *Beberapa Aspek dalam Komposisi Musik*. Fakultas Kesenian Universitas HKBP Nommensen, Medan.

Suka Hardjana. 1976. *Enam Tahun Pekan Komponis Muda*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Suka Hardjana. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suka Hardjana. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.

Sal Murgiyanto, Roestopo, Santosa, Waridi. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Narasumber: Memet Chairul Slamet: 'Proses Kreatif Penciptaan'.